

## Hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda

Selly Anggraini<sup>1\*</sup>, Lia Kurniasari<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email : Sellyangrainiumkt@gmail.com

Diterima : 24/08/20

Revisi : 01/09/20

Diterbitkan : 24/12/20

---

### Abstrak

**Tujuan studi :** Untuk Menganalisis Hubungan Masa Hukuman Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Samarinda.

**Metodologi :** Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* adalah pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu yang sama. Variabel independen dalam penelitian ini adalah masa hukuman dan variabel dependennya adalah tingkat stres. Sampel adalah sebagian dari total populasi yang akan dijadikan responden dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda yang berjumlah 180 orang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah dengan menggunakan metode *simple random sampling*.

**Hasil :** Hasil analisis dari hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Samarinda menggunakan Uji *Spearman rank* yang membahas tentang masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Hasil uji *Spearman rank* didapatkan nilai signifikan sebesar  $0,225 < 0,05$  dengan kolerasi (0,085), disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada narapidana di lapas perempuan kelas II A Samarinda.

**Manfaat :** Dapat mengetahui tingkat stres yang di alami warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Samarinda dan agar selama menjalani masa hukuman dan setelah menjalani masa hukuman ,diharapkan narapidana memiliki kesehatan baik fisik maupun secara psikologinya , Serta diharapkan narapidana memiliki perencanaan masa depan yang baik, setelah keluar dari penjara, memberikan pandangan baru untuk membantu dalam pembinaan permasalahan stres yang di alami narapidana di Lembaga Perasyarakatan tersebut.

### Abstract

**Purpose of study :** To Analyze the Relationship between Sentencing and Stress Levels in Prisoners at Class II A Women's Penitentiary in Samarinda.

**Methodology :** This research used quantitative analytic with cross sectional research design. cross sectional design is the measurement of the independent and dependent variables carried out simultaneously or at the same time. The independent variable in this study is the time and the dependent variable is the level of stress. The sample is a portion of the total population that will be used as respondents in the study. The sample in this study were prisoners in Class IIA Samarinda Women's Prison which can be carried out by 180 people. In this study, the method used to obtain samples is by using the simple random sampling method. The time of the research was June-July 2020, the research was conducted at the Class IIA Women's Prison in Samarinda.

**Results :** The results of the analysis of the relationship between the period of sentence and the level of stress on prisoners in the Class IIA Samarinda Correctional Institution used the Spearman rank test, which discusses the length of sentence and the level of stress in prisoners at the Class IIA Women's Prison in Samarinda. The results of the Spearman rank test obtained a significant value of  $0.225 < 0.05$  with correlation (0.085), it was concluded that there was no significant relationship between the period of sentence and the level of stress in prisoners in class II A women's prison in Samarinda.

**Applications :** Can see the level of stress experienced by the inmates at the Class II A Women's Penitentiary in Samarinda and so that during their active period and after undergoing their active period, it is hoped that the prisoner will have both physical and psychological health, and it is hoped that the prisoner will have a good future planning, after leaving from prison, providing a new perspective to assist in coaching the stress problems experienced by prisoners in the Penitentiary

---

**Kata kunci:** Lembaga perasyarakatan, Masa hukuman, Narapidana, Tingkat stres

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang telah di atur oleh Undang-Undang Dasar dan norma dalam hukum Negara (Mandira,dkk,2019). Setiap warga Negara yang melanggar Undang-Undang maupun norma-norma asusila berhak dibawa ke jalur hukum dan mendapatkan sanksi atau hukuman dengan dimasukkan ke Lembaga Perasyarakatan ( LAPAS ) dan berstatus sebagai tahanan atau Narapidana (Anggit,2019). Pengertian Narapidana adalah individu yang diberi keputusan pengadilan untuk menjalani hidupnya di Lapas sesuai masa hukuman yang telah ditetapkan. Para Narapidana berada di Lapas tidak biasa melakukan pergerakan yang bebas, di dalam lapas semua narapidana wajib melakukan apa yang telah menjadi peraturan yang ada di Lapas tersebut (Sum, dkk, 2017). Salah satu permasalahan yang ada di Lembaga Perasyarakatan adalah stres, stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber daya system biologis, psikologis dan sosial dari individu lain disekitarnya (Welta & Agung, 2017). Stres yang di rasakan narapidana salah satunya dikarenakan oleh masa hukuman yang sudah ditetapkan oleh pengadilan. Masa hukuman adalah lamanya narapidana menjalani hukuman di dalam Lembaga Perasyarakatan (Nuria, 2016).

Masa hukuman ditentukan oleh berat dan ringannya perbuatan narapidana melakukan pelanggaran hukum (Tololiu & Makalalag, 2015). Dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Perasyarakatan narapidana sering mengalami hambatan-hambatan seperti kehilangan kesempatan hubungan seksual, kehilangan hak pribanya, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan, kehilangan kerahasiannya akibat prasangka buruk dari masyarakat (Lestari,2017). Aktivitas yang dilakukan narapidana di dalam lembaga perasyarakatan tidak menutup kemungkinan membuat narapidana merasakan stres, meskipun pembinaan dalam bentuk kegiatan dan berbagi hak telah di berikan kepada narapidana (Sya'diah,2018). Hukuman pada narapidana berlaku untuk semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, remaja, dan dewasa (Toman,dkk, 2015). Perempuan lebih rentan terkena stres dikarenakan secara psikologis perempuan bertindak lebih menggunakan perasaan, sehingga bila menghadapi suatu masalah mudah untuk menyalahkan diri sendiri dan menyebabkan trauma (Anggraini,2019). Sumber – Sumber stres pada narapidana perempuan lebih banyak di banding laki-laki seperti masalah sosial ekonomi, urusan keluarga, kurangnya kesempatan pendidikan, masalah pernikahan bahkan lebih meningkat apabila sudah memiliki anak (Sinaga, dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Francois Steyn dan Brittany pada tahun 2015 mengatakan bahwa Pelaku perempuan yang dipenjarakan memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan dengan populasi umum. Mayoritas responden melaporkan tingkat depresi normal hingga sedang (69,8%), kecemasan (68,3%) dan stres (74,2%). Masa hukuman penjara menunjukkan korelasi yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan depresi, kecemasan dan stress (Steyn Francois, 2015). Narapidana yang menjalani masa hukumannya di dalam Lembaga Perasyarakatan memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, meskipun aktifitas dan kegiatan sehari-harinya sama tetapi setiap narapidana memiliki kondisi psikis yang berbeda (Malik J.S,dkk, 2019). Narapidana mengalami stres yang berbeda-beda dimana hal tersebut dapat membuat narapidana memiliki tingkat stres yang berbeda pula. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa narapidana yang mengalami stres rentan terganggu pada kesehatan mentalnya (Mu'jizatullah, 2019). Di sebuah Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas II A Samarinda memiliki masa hukuman yang berbeda-beda sesuai dengan putusan hakim, ada yang kurang lebih dari satu tahun untuk jangka pendek dan ada yang lebih dari 5 tahun untuk jangka panjang lamanya masa hukuman. Kondisi di sebuah Lembaga Perasyarakatan jauh berbeda dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Narapidana sangat di batasi ruang geraknya karena ketatnya penjagaan dan peraturan yang wajib dipatuhi (Constantino, 2019).

Kesehatan mental bagi narapidana perlu diperhatikan dengan adanya pelayanan memadai yang diberikan oleh pihak lembaga Perasyarakatan (LAPAS) (Fantony, 2016). Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa dan dari gejala-gejala penyakit jiwa, dan mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat tinggal sehingga dapat mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang semaksimal mungkin (Jenni, 2008). Adapun upaya preventif untuk mencegah gangguan kesehatan mental ialah dengan melakukan layanan konseling, Layanan yang diberikan di Lapas, dapat diberikan dengan berbagai cara dengan agar narapidana sebagai klien merasa terbuka untuk mengungkapkan masalahnya, pola komunikasi yang baik mendukung terjadinya hal tersebut (Warniyanti, 2017). Layanan konseling sangatlah diperlukan untuk membantu narapidana dalam meningkatkan kesehatan mental. Agar selama menjalani masa hukuman dan setelah menjalani masa hukuman, diharapkan narapidana memiliki kesehatan baik fisik maupun secara psikologinya, Serta diharapkan narapidana memiliki perencanaan masa depan yang baik, setelah keluar dari penjara (Julia,2018). Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, yang mana *desain cross sectional* adalah pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan atau dalam satu waktu yang sama. Variabel independen dalam penelitian ini adalah masa hukuman dan variabel dependennya adalah tingkat stres. Sampel adalah sebagian dari total populasi yang akan dijadikan responden dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda yang berjumlah 180 orang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Juni- Juli 2020, Penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar pertanyaan yang

berisi data karakteristik responden dan kuesioner dengan dua variabel berbeda. Variabel pertama berupa pertanyaan mengenai masa hukuman yang dibuat oleh, lalu variabel kedua yaitu kuesioner pengukuran tingkat stres yang telah ada sebelumnya menggunakan kuesioner *DASS 42* yang telah teruji validitasnya dan diakui secara nasional. Pada tahun 1995, Lovibond mengemukakan alat ukur *DASS 42* ini. Alat ukur ini terdapat 42 pertanyaan yang masing-masing dinilai sesuai dengan intensitas kejadian. Kuesioner *DASS 42* ini bersifat umum dan dapat digunakan pada responden remaja maupun dewasa. Terdiri dari tiga skala untuk mengukur tiga jenis kondisi emosional yaitu kecemasan, stres dan depresi. Skala stres dinilai dari nomor, 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, 34. Setiap skala memiliki 14 pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri dari 4 penilaian yaitu 0 = tidak pernah, 1 = kadang kadang, 2 = sering, 3 = selalu. Dengan skor, normal = 0-14, stres ringan = 15-18, stres = sedang 19-25, stres parah = 26-33, stres sangat parah  $\geq 34$ . Nilai reliabilitas kuesioner *DASS 42* ini yaitu nilai  $p = 0,847$ . Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat stres sudah baku yaitu menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales (DASS)* yang diadopsi dan dikembangkan dari Lovibond, S.H & Lovibond, P.F., maka tidak perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas lagi.

Sedangkan kuesioner pemenuhan kebutuhan stres dibuat peneliti dengan mengadopsi dan mengembangkan dari Jernita Efriati Togarop maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Untuk uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan di Lapas Kelas IIA Samarinda pada bulan Juni-Juli 2020. Jenis data berdasarkan sumber data secara umum yaitu: Data Primer dan Data Sekunder, Data primer adalah data yang didapat peneliti melalui protokol penelitian atau desain penelitian dengan menggunakan alat ukur kepada subyek yang dijadikan sumber informasi misalnya kuesioner dan wawancara langsung. Data primer pada penelitian ini adalah data langsung dari narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung, Data Sekunder adalah data yang didapat dari pihak lain, tidak langsung didapat oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berupa data laporan, data dokumentasi, karakteristik responden yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah profil Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda dan data karakteristik narapidana. Teknik atau cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Peneliti meminta surat izin penelitian dari Kementerian Hukum dan HAM Samarinda untuk melakukan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda, Peneliti mendatangi Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda memberikan surat perizinan dari Kementerian Hukum dan HAM Samarinda serta melakukan studi pendahuluan kepada petugas Lapas dan mencatat hasilnya untuk dijadikan sebagai latar belakang, Peneliti mendatangi subyek atau responden penelitian yaitu narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda untuk meminta ketersediannya atas partisipasi dalam penelitian yang dilakukan yaitu dengan memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) dan kuesioner, Peneliti meminta menandatangani lembar persetujuan kemudian menjelaskan bagaimana mengisi data karakteristik responden dan lembar kuesioner, Responden mengisi kuesioner yang diberikan. Pengolahan data adalah salah satu rangkaian dalam penelitian setelah dilakukan pengumpulan data. Agar penelitian menghasilkan informasi yang benar, paling tidak terdapat 4 tahapan dalam melakukan pengolahan data, yaitu sebagai berikut: *Editing*, *Editing* adalah kegiatan untuk melakukan pemeriksaan isian formulir atau kuesioner, apakah jawaban yang ada di dalam kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten, *Coding*, *Coding* adalah kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi berupa angka atau bilangan. Misal, coding 1 = SD, 2 = SMP, 3 = SMU, 4 = Sarjana. *Coding* ini berguna untuk mempermudah pada saat di lakukan analisis data dan mempercepat saat masukan data atau masukkan data, *Processing* Setelah semua data dari kuesioner diisi dengan lengkap dan benar, dan juga telah dilakukan pengodean. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses data dapat di analisis.

Pemrosesan data dilakukan dengan memasukkan data dari kuesioner ke dalam paket program komputer. Salah satu paket program komputer yang dapat di gunakan untuk menganalisis data adalah paket program *SPSS For Windows*, *Cleaning*, *Cleaning* adalah kegiatan melakukan pengecekan kembali pada data yang telah di masukkan, apakah terdapat kesalahan data atau tidak, Teknik Analisis Data Analisis *Univariate*, tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti berupa mean, media, simpangan baku, dan varians dari variabel yang diteliti. Analisis data di lakukan dengan menggunakan uji *statistic Spearman* dengan nilai signifikan  $p = 0.05$  dengan menggunakan program analisis data.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Hasil

##### a. Analisis Univariat

Tabel 1 : Distribusi berdasarkan usia Narapidana

Usia	Jumlah (n)	Persen (%)
17-25	22	12,2
26-35	72	40,0
36-45	63	35,0
45-55	23	12,8
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan **Tabel 1** Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Distribusi subjek penelitian berdasarkan usia pada penelitian ini didapatkan bahwa narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Usia termuda adalah 17-25 tahun sedangkan usia tertua adalah 45-55 tahun. **Tabel 1** menunjukkan bahwa kelompok usia 26-35 tahun yang paling banyak dalam penelitian ini adalah 72 narapidana (40,0%)

**Tabel 2 : Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat stres**

<b>Tingkat Stres</b>	<b>Jumlah(n)</b>	<b>Persen(%)</b>
Normal	128	71,1
Stres Ringan	16	8,9
Stres Sedang	23	12,8
Stres Parah	13	7,2
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan **Tabel 2** Distribusi Subjek Penelitian berdasarkan tingkat stress pada penelitian ini di dapatkan bahwa nilai tingkat kecemasan terendah adalah normal dengan skor 0 sedangkan nilai tingkat stress tertinggi adalah stres sangat parah dengan skor >34. **Tabel 3** menunjukkan bahwa yang sebagian besar mengalami stres yaitu kategori stres sedang dengan jumlah 23 (12,8%) narapidana.

**Tabel 3 : Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persen (%)</b>
Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	12	6,7
Tamat Sd	38	21,1
Smp	56	31,1
SMA/SMK/Sederajat	62	34,4
Sarjana	12	6,7
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan **Tabel 3** Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan terendah adalah tidak tamat SD atau tidak sekolah sedangkan tertinggi adalah Sarjana . **Tabel 3** menunjukkan bahwa kelompok pendidikan yang paling banyak dalam penelitian ini adalah kelompok pendidikan SMA/SMK/Sederajat sebanyak 62 orang (34,4%)

**Tabel 4 : Distribusi Subjek Penelitian Masa Hukuman**

<b>Masa Hukuman (Tahun)</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persent(%)</b>
2-5 tahun	79	43,9
6-10 tahun	84	46,7
11-15 tahun	13	7,2
16-25 tahun	4	2,2
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer*

Berdasarkan **Tabel 4** Distribusi Subjek Penelitian berdasarkan lama menjalani masa hukuman pada penelitian ini didapatkan bahwa lama menjalani masa hukuman paling sedikit kategori 16-25 tahun sebanyak 4(2,2%) narapidana . **Tabel 4** menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana menjalanimasa hukuman kategori 6-10 tahun sebanyak 84(46.7%) narapidana.

**b. Analisis Bivariat**

**Tabel 5 : Analisis bivariat pada Hubungan masa hukuman denganTingkat Stres Narapidana Kelas IIA Samarinda**

<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Co Coefficient</b>	<b>Sig.(2Tailed)</b>
Masa Hukuman	180	0,085	0,225
Tingkat Stress	180		

Berdasarkan **Tabel 5** Hasil analisis dari hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIA Samarinda menggunakan Uji *Spearman rank* yang membahas tentang masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Hasil uji *Spearman rank* didapatkan nilai signifikan

sebesar  $0,225 < 0,05$  dengan kolerasi (0,085), disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada narapidana di lapas perempuan kelas II A Samarinda.

### 3.2 Pembahasan

#### a. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa responden tertinggi pada kategori usia yaitu pada usia 26-35 tahun sebanyak 72 narapidana dengan persentase 40,0% dan untuk usia terendah yaitu pada usia 17-25 tahun sebanyak 22 narapidana dengan persentase 12,2%. Dalam usia ini masih memasuki usia produktif dalam beraktifitas. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 180 responden sebagian besar dengan masa hukuman 2-5 tahun sebanyak 79 narapidana dengan persentase (43,9%). Narapidana yang berada didalam lembaga permasyarakatan diberikan pembinaan untuk memberikan perubahan perilaku yang menyimpang di lingkungan sosial menjadi perilaku yang baik dan dapat diterima yang sesuai dengan aturan-aturan di lingkungan sosial.

Pada Penelitian yang dilakukan terhadap 180 responden didapatkan tingkat stres yang berbeda-beda yaitu normal, ringan, sedang, parah, dan sangat parah. Dilihat dari total skor kuesioner *Dass 42* yang di khususnya untuk mengukur tingkat stres didapatkan sebagian besar narapidana di Lapas perempuan Kelas IIA Samarinda sebagian besar tingkat stresnya normal dengan sebanyak 128 narapidana dengan persentase 71,1% dan yang paling sedikit tingkat stresnya kategori stres parah sebanyak 13 narapidana dengan persentase (7,2%). Pada hasil penelitian ini yang dilakukan terhadap 180 responden didapat kategori tidak tahan SD/Tidak Sekolah sebanyak 12 narapidana dengan persentase 6,7%, Kategori Tamat SD sebanyak 38 narapidana dengan persentase 21,1%, Kategori SMP sebanyak 56 narapidana dengan persentase 31,1%, Kategori sarjana sebanyak 12 narapidana dengan persentase 6,7% . dan sebagian besar narapidana yaitu kategori SMA/SMK/Sederajat sebanyak 62 narapidana dengan persentase 34,4%.

#### b. Analisis Bivariat

Hasil analisis dari hubungan Masa Hukuman dengan Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Samarinda menggunakan Uji *Spearman rank* yang membahas tentang masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda. Hasil uji *Spearman rank* didapatkan nilai signifikan sebesar  $0,225 < 0,05$  dengan kolerasi (0,085), disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Masa Hukuman dengan Tingkat Stres pada narapidana di lapas perempuan kelas II A Samarinda. Hasil yang tidak bermakna ini dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi tingkat stres yaitu Kepribadian, keluarga, tingkat sosial, dan lingkungan merupakan faktor resiko dari tingkat stres, menyebutkan bahwa stres yang terjadi pada narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, Selain itu, efek psikologis akibat pemidanaan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi tidak ada perbedaan pada uji adalah kegiatan yang diberikan kepada narapidana. Secara khusus pembinaan narapidana ditujukan agar selama dan sesudah menyelesaikan masa pidananya, narapidana dapat: 1). Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya; 2). Berhasil memperoleh pengetahuan, minimal keterampilan untuk bekal mampu hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional; 3). Berhasil menjadi manusia yang patuh hukum yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang tertib disiplin serta mampu menggalang kesetiakawanan sosial; 4). Berhasil memiliki jiwa dan semangat terhadap bangsa dan negara.

Adapun kegiatan pembinaan yang diberikan kepada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda antara lain 1). Pendidikan keagamaan dalam pembinaan kesadaran beragama ini narapidana dibina untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan meningkatkan iman dan takwa narapidana terhadap Tuhan yang maha esa sehingga nantinya setelah keluar dari Lapas narapidana dapat mengimplementasikan ilmu agamanya pada kehidupan sehari-hari dan melatih narapidana untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi agar nantinya dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dilakukan dengan melatih narapidana agar menjadi warga negara yang berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab, karena dengan meningkatnya kesadaran berbangsa dan bernegara otomatis akan meningkatkan peran aktif dari warga binaan tersebut dalam pembangunan. 2). Pembinaan Kesadaran Hukum, dilakukan untuk menyadarkan narapidana atas kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat agar nantinya saat bebas tidak melakukan kesalahan yang sama lagi. 3). Pembinaan intelektual diperlukan untuk meningkatkan wawasan dari narapidana agar mereka tidak tertinggal dengan masyarakat yang ada diluar penjara.

## 4. KESIMPULAN

Menunjukkan bahwa lama menjalani masa hukuman paling sedikit kategori 16-25 tahun sebanyak 4 (2,2%) narapidana dan sebagian besar narapidana menjalani masa hukuman kategori 6-10 tahun sebanyak 84 (46,7%) narapidana. Menunjukkan bahwa tingkat stres normal sebanyak 128 narapidana, ringan sebanyak 16 narapidana, sedang sebanyak 23 narapidana, dan parah sebanyak 13 narapidana Tidak terdapat hubungan antara masa hukuman dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda

## SARAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini masih banyak kekurangan yang ada. Untuk itu saya sebagai peneliti memberikan saran untuk peneliti berikutnya dan instansi terkait lainnya untuk perbaikan dalam penulisan skripsi secara umum dan perbaikan . Adapun saran saya sebagai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-

faktor lain yang mempengaruhi stres pada narapidana. Perlu dilanjutkan dukungan dan peran aktif dari instansi terkait untuk membantu meminimalkan stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A Samarinda diantaranya dengan kegiatan pembinaan yang bervariasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen, Sahabat dan teman-teman S1 Kesehatan Masyarakat angkatan 2016 Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Dengan demikian penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak.

### REFERENSI

- Anggit, F., & Ni, A. (2017). *Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor*. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 26–33.
- Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). *Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang)*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 148–160.
- Mandira, T, M., Marjohan & F, F. (2019). *Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat*. *Jurnal Kesehatan*, Volume 13. No.3
- Nuria, M, W., Handayani, P, K & R, E, I (2016). *Perbedaan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA JEMBER Di Tinjau Dari Lama Vonis*.
- Septarina, E. V. A. (2018). *Raden Intan Lampung 1440 H / 2018 M 1440 H / 2018 M*.
- Sinaga, M, R, E., Andriany, M & N, A. (2020). *Kejadian Depresi Pada Warga Binaan Permasyarakatan Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan*. *Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 8 No 1.
- Tololiu, T., & Makalalag, S. (2015). *Hubungan Depresi Dengan Lama Masa Tahanan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas Iia Malendeng Manado*. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 4(1), 92869.
- Welta, O., & Agung, I. M. (2017). *Kesesakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana*. *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 60–68.
- Sum Egin Elga Dean, Monika Veronika, & Sofia Pilosusan (2017). *Kehidupan Narapidana di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan)*.
- Jenni Gainsborough, *Women In prison : International Problems and human Based Approaches to Reform*, " *William & Mary Journal of Women and the Law* ", Vol. 14 issue 2 (2008), hal.271-272.
- Fatony Achmad (2016). *Efektivitas Pelaksanaan Hak Warga Binaan Perempuan Dalam Mewujudkan Tujuan Pemasyarakatan : Studi Kasus Rumah Tahanan Kelas II A Jakarta Timur*.
- Mu'jizatullah Waode Sitti, 2019. *Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita*.
- Warniyanti Siti, 2017. *PENTINGNYA LAYANAN KONSELING BERBASIS KESEHATAN MENTAL*.
- Lestari Andi Puji, 2017. *Hubungan Lama Menjalani Masa Pidana dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak*.
- Sya'diah Jamilatus, 2018. *Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*.
- Juliana Septiana, 2018. *Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkalis Kabupaten Bengkalis*.
- Steyn Francois & Brittany Hall, 2015. *DEPRESSION, ANXIETY AND STRESS AMONG INCARCERATED FEMALE OFFENDERS*
- Malik J.S, Meenu Baniwal, Pariter Singh, Tarun Kumar, 2019. *Prevalence of depression, anxiety and stress among jail inmates*.
- Constantino Patricia, Simone Gonçalves de Assis, Liana Wernersbach Pinto, Simone Gonçalves de Assis, Liana Wernersbach Pinto, (2019). *The impact of prisons on the mental health of prisoners in the state of Rio de Janeiro, Brazil*
- Toman Elisa L, Joshua C. Cochran, Jhon K. Cochran, William D. Bales (2015). *The Implications Of Sentence Length For Inmate Adjustment To Prison Life*.